

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penaklukan Batavia oleh VOC terjadi ketika Jan Pieterszoon Coen menjabat sebagai Gubernur Jenderal VOC yang keempat. Penaklukan ini terjadi pada tanggal 30 Mei 1619.<sup>1</sup> Keberhasilan ini dapat diraih setelah melumpuhkan kekuatan Banten. Akibatnya tidak sedikit penduduk yang menempti wilayah Batavia melarikan diri ke wilayah lain bersama Pangeran Jayawikarta.<sup>2</sup> Tidak ada yang tersisa kecuali segelintir populasi Cina, budak dan *mardjiker*.<sup>3</sup> Hal ini membuat Jan Pieterszoon Coen merasa perlu adanya upaya untuk menarik orang-orang agar cita-citanya dalam membangun kota sebagaimana kota kelahirannya, *Nieuw Hoorn* semakin mudah tercapai. Karena untuk mewujudkan itu semua membutuhkan tenaga kerja yang banyak, sedangkan jumlah penduduk yang menempti wilayah yang baru dikuasainya hanya sedikit. Maka dari itu, Coen membuat

---

<sup>1</sup> Leonard Blusse, *Testament to a Towkay: Jan Con, Batavia and The Dutch China Trade*. Itinerario, volume 9, issue 02. July 1985. hlm. 8.

<sup>2</sup> Ketika Belanda menduduki *dalem* (tempat tinggal) penguasa Jakarta pada tanggal 30 Mei 1619, mereka khawatir bahwa penduduk setempat, kecuali komunitas Tionghoa kecil, telah mengikuti pangeran mereka melarikan diri ke sekutu-sekutunya di Banten. Selengkapnya pada *Ibid.*, hlm 7.

<sup>3</sup> Bagoes Wiryomartono. *Traditions and Transformations of Habitation in Indonesia*. Singapore: Springer Nature Singapore. 2020. Hlm, 109. Kata *mardjiker* merujuk pada budak yang telah dibebaskan oleh VOC hanya jika mereka bersedia untuk meninggalkan agama Katolik dan memeluk agama Protestan. Lihat dalam Adolf Heukeun SJ. *Historical Atlas of Jakarta: Atlas Sejarah Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 2014. Hlm, 62.

kebijakan pintu terbuka bagi pendatang dan pedagang Tionghoa untuk mendatangkan tenaga kerja dari sana.<sup>4</sup>

Penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi dinamika dan dampak urbanisasi yang terjadi di wilayah Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen. Topik ini menarik untuk diteliti agar perubahan yang terjadi di Batavia dan hal-hal yang menyertainya dapat diketahui. Apalagi membangun sebuah kota yang didirikan di atas reruntuhan puing-puing bangunan tentu bukan hal yang mudah. Ambisi yang besar untuk membangun kota yang indah terus bergejolak di dada Coen, karena ia merasa di Nusantara terdapat kekayaan yang bisa menguntungkan bagi kongsi dagang VOC. Coen juga menginginkan markas besar VOC yang baru untuk memperoleh hasil maksimal dibandingkan hasil dari pusat pemerintahan VOC di Ambon. Melihat lokasi Batavia<sup>5</sup> yang strategis membuat petinggi VOC jatuh hati dan berniat menjadikannya sebagai pusat pertemuan (*rendezvous*) terbesar di Asia. Keputusan ini agaknya mengandung ketidakselarasan pendapat antara dewan tujuh belas atau *Heeren XVII* dengan Jan Pieterszoon Coen sebagai Gubernur Jenderal VOC.

Menurut *Heeren XVII*, kota Batavia hanya cocok untuk dijadikan sebagai tempat pertemuan kapal-kapal dagang di

---

<sup>4</sup> Rani Noviyanti, *Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangunan Kota Batavia (1619-1629)*. Sosio-E-Kons, Vol. 9, No. 1, 2017.

<sup>5</sup> Saat itu masih bernama Jayakarta. Lihat selengkapnya dalam M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2007). hlm. 74.

Asia, bukan sebagai tempat hunian sebagaimana yang diinginkan oleh Gubernur Jenderal Belanda. Sedangkan Jan Pieterszoon Coen berniat membangun rumah atau hunian di Hindia Timur dan memberi julukan kota baru bekas Jayakarta dengan sebutan *Nieuw Hoorn*. Namun, hal ini tidak mendapat persetujuan sehingga Jayakarta beralih nama menjadi Batavia. Peresmian nama kota ini baru terjadi pada tahun 1621.<sup>6</sup>

Dengan demikian, Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen menjadi tokoh Belanda yang berperan penting dalam pendirian dan pembangunan kota Batavia sekaligus menjadi pemberi tempat pijakan yang kokoh bagi VOC.<sup>7</sup> Peristiwa pendirian kota ini sekaligus menjadi ciri telah dimulainya dominasi eksploitatif atas sumber daya lokal.<sup>8</sup> Mereka berambisi untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah. Namun, kenyataannya tidak hanya itu, VOC juga menguasai seluruh perekonomian Nusantara. Akibatnya, bukan hanya terjadi penguasaan terhadap pelabuhan dan areal perkebunan rempah, tetapi juga sebagian besar pasar lokal dan pusat politik pribumi.

Penaklukan Jayakarta menjadi tonggak penting dari penjajahan Belanda di Jawa. Pembangunan perkotaan Batavia di bawah Jan Pieterszoon tidak hanya untuk mendirikan

---

<sup>6</sup> Adolf Heukeun SJ, *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta Jilid III: sumber-sumber sejarah pada dasawarsa pertama kota Batavia (1619-1630) dan kutipan dari karya sastra Indonesia yang menyangkut awal mula Jakarta* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2001). hlm. 26.

<sup>7</sup> Ricklefs, *Op. Cit.*, 76.

<sup>8</sup> Bagoes Wiryomartono. *Traditions and Transformations of habitation in Indonesia*. Singapore: Springer Nature Singapore. 2020. hlm. 16.

markas VOC di Nusantara tetapi juga untuk membangun identitas sosiokultural Belanda dari arsitektur dan masyarakatnya.<sup>9</sup> Jan Pieterszoon Coen mencetuskan kebijakan yang menurutnya diperlukan untuk membangun kota Batavia agar lebih maju. Salah satu kebijakan yang berpengaruh dalam urbanisasi di Batavia adalah kebijakan politik pintu terbuka bagi pedagang dan pendatang Tionghoa. Kebijakan ini membuat imigran Cina datang dan bermukim di Nusantara dan bahkan tidak kembali lagi ke daerah asalnya.<sup>10</sup>

Sejak tahun 1619, pertumbuhan populasi Tionghoa di Batavia naik secara signifikan melebihi jumlah orang Eropa dan Eurasia. Pada tahun 1740, terdapat 2500 ruko milik orang Tionghoa dengan jumlah penduduk kurang lebih 15.000 orang berada di Batavia. Jumlah tersebut tiga kali lipat lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah total pegawai VOC yang hanya berjumlah 5.628 orang. Meskipun salah satu tujuan dibentuknya VOC adalah untuk mengatur masuknya imigran Tionghoa dengan sistem kuota dan surat izin tinggal tapi peraturan ini tidak diindahkan oleh orang-orang Tionghoa.<sup>11</sup> Kapitan Tionghoa selalu bisa menghindarinya karena mendapat bantuan dari pejabat Kompeni. Hal tersebut juga menjadi awal mula kemerosotan VOC karena pejabatnya

---

<sup>9</sup> *Ibid.* 62.

<sup>10</sup> Noviyanti, Rani. *Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangunan Kota Batavia (1619-1629)*. Sosio-E-Kons, Vol. 9, No. 1, 2017.

<sup>11</sup> Lihat dalam Adolf Heukeun Sj. *Sejarah Jakarta dari Masa Prasejarah sampai akhir abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 2018. Hlm, 39-40.

korup.<sup>12</sup> Tidak mengherankan jika yang mengunjungi dan tinggal di Batavia pada tahun 1623 jumlahnya mencapai sekitar lima atau enam ribu penduduk Tionghoa tinggal di dalam benteng, hal ini berdasarkan laporan *Van Rechteren*.<sup>13</sup>

Perkawinan campuran antara pria Eropa dan wanita Eurasia merupakan praktik umum di Batavia. Dalam kasus perkawinan antara orang Eropa dan *mestizo*, para wanita diharuskan oleh kebijakan VOC untuk beralih dari Katolik ke Kristen *Calvinis* Belanda. Tidak seperti populasi Asia lainnya, orang Jepang diperlakukan oleh peraturan kewarganegaraan VOC yang sama pentingnya dengan orang Eropa. Laki-laki Tionghoa biasanya menikah dengan budak perempuan Bali atau Makasar. Kebanyakan pria Belanda dan Eropa di Batavia adalah bujangan dan hanya beberapa dari mereka yang datang dengan istri serta anak-anak. Beberapa dari mereka menikah dengan wanita Eurasia, beberapa mendapatkan istri mereka di tanah air, dan kemudian mereka kembali ke Hindia Timur.<sup>14</sup> Pendidikan untuk anak-anak mereka di Batavia pada pertengahan abad ke-17 sebagian besar diselenggarakan oleh Kompeni. Alih-alih identitas rasial sang ayah, pembaptisan oleh Gereja Reformasi Belanda adalah persyaratan utama untuk kelayakan seorang anak untuk duduk di kelas sekolah Batavia. Anak-anak dari orang tua berdarah campuran dapat bersekolah selama orang tua

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Wiryomartono, *Op. Cit.*, 70.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 71. *Mestizo* merupakan keturunan dari orang Eropa yang menikah dengan non-Eropa.

mereka adalah anggota Gereja Belanda. Menurut kebijakan VOC di Batavia, hanya anak-anak dari penduduk Belanda dan perwira tinggi VOC Eropa lainnya yang dapat mengakses sekolah Kompeni, sedangkan anak-anak Eurasia sebagian besar bersekolah di panti asuhan. Keluarga *elite* di Batavia umumnya menyekolahkan anaknya ke Belanda.

Jan Pieterszoon Coen dikenal sebagai pemimpin kolonialis Belanda pertama yang mendirikan konsep urbanisme Belanda<sup>15</sup> di Batavia dengan hegemoni politik, sosial budaya, dan ekonomi atas kepulauan Nusantara.<sup>16</sup> Sementara itu, di daerah-daerah sekitar Batavia, para pengusaha Cina berangsur-angsur mengembangkan dominasi yang kuat atas perkebunan gula dan produksinya di pasar sehingga hal ini menimbulkan kekhawatiran VOC yang akan menantang monopoli perdagangan Belanda. Sebagai kelompok pendatang, penduduk Tionghoa di Batavia merupakan komunitas yang terorganisasi dari sistem

---

<sup>15</sup> Urbanisme Belanda merupakan suatu upaya untuk mengatur kekuatan akal budi atas dominasi manusia kepada alam. Yang berarti tidak bernegosiasi dan berasimilasi dengan lokalitas dan sistem tradisional yang ada, melainkan menghanguskan itu semua dan menetapkan pola pikir mereka sendiri tentang lanskap. Sebagaimana yang terjadi pada pembentukan sistem kanal dan benteng yang mengaktualisasikan dominasi arsitektur manusiawi. Selengkapnya dalam *Ibid.*, 73. Sebagai pendiri kota Batavia, Jan Pieterszoon Coen berusaha menonjolkan ciri khas dan karakteristik Belanda di Batavia dalam berbagai hal. Misalnya dalam tata kota, Coen sampai menyandarkan rencana pembangunan kota berdasarkan rencana tata kota yang ada di Belanda. Alasan Coen melakukan semua ini adalah untuk memberikan kesan dan suasana selayaknya kota Belanda. Sehingga orang-orang Eropa yang berkunjung akan merasa nyaman dan betah ketika berada di Batavia. Karena tujuannya bukan saja menarik orang untuk tinggal tetapi membawa serta budaya mereka ke kota yang sebelumnya akan dinamakan *Nieuw Hoorn*.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 69.

sosiokultural dan ekonomi; kesejahteraan mereka dipertahankan oleh tradisi lama masyarakat dan serikat ekonomi dan profesional. Sebagai sebuah komunitas, penduduk Tionghoa di Batavia memiliki rumah sakit, panti asuhan, gedung pertemuan, dan kuil sendiri.<sup>17</sup>

Para pemimpin pemukim Tionghoa-Kapitan, Letnan, dan Sekretaris-dapat memobilisasi sumber daya mereka secara efisien yang mendukung VOC guna melakukan urbanisme di Batavia, seperti pembangunan kastil, kanal, dan perantara perdagangan dengan pribumi. Secara sosial dan budaya, penduduk Tionghoa tidak berintegrasi ke dalam kerangka sistem sosiokultural Belanda; di bawah politik rasialis VOC, di Batavia (1619–1740) mustahil bagi orang Eropa dan Cina untuk tumbuh bersama demi proses akulturasi. Meskipun akulturasi tersebut tidak berlangsung dalam semalam, penduduk Belanda dan Tionghoa di Malaka mampu mengatur kohabitasi<sup>18</sup> mereka menuju asimilasi budaya. Asimilasi seperti itu dikenal sebagai fenomena budaya baba-nyonya.

Akibat tingginya pengangguran di antara penduduk Tionghoa, kejahatan terorganisir dan geng menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan Tionghoa. Di satu sisi, VOC memperlakukan masalah Cina dengan kebrutalan

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm, 71.

<sup>18</sup> Kohabitasi merupakan istilah penyebutan untuk praktik *kumpul kebo* atau kehidupan selayaknya suami istri tanpa ikatan pernikahan yang tujuannya untuk menyalurkan hasrat seksual. Selengkapnya dalam *Penjajah Belanda Langgengkan Praktik Kumpul Kebo*. VOI, 07 Juli 2022. Diakses pada tanggal 01 Oktober 2023. <https://voi.id/memori/187729/penjajah-belanda-langgengkan-praktik-kumpul-kebo>

dan kekejaman.<sup>19</sup> Di sisi lain, personel VOC-kebanyakan orang Eropa-terlibat dalam perdagangan tidak sah dan penipuan besar-besaran yang lambat laun mengasingkan mereka dari arus utama masyarakat elite Belanda di Batavia. Kohabitasi yang tidak sehat dan tidak saling percaya antara orang Eropa dan kelompok Tionghoa meningkat pada tahun 1740 ketika gelandangan Tionghoa di luar benteng kota Batavia membunuh orang Eropa. VOC menumpas gerakan pemberontakan Tionghoa dengan darah. Pembantaian ini terjadi akibat para penduduk Batavia merasa cemas terhadap kemungkinan orang Tionghoa akan melakukan penyerangan.<sup>20</sup>

Berdasarkan data di atas, penulis merasa perlu adanya penelitian untuk mendapatkan gambaran umum terkait proses urbanisasi yang terjadi pada masa awal pembentukan Batavia agar sejarah perkembangan masyarakat dan kota Batavia tidak karam maupun dilupakan. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk mengangkat topik penelitian terkait

---

<sup>19</sup> Wiryomartono, *Op. Cit.*

<sup>20</sup> Lihat dalam Adolf Heukeun Sj. Sejarah Jakarta dari Masa Prasejarah sampai akhir abad ke-20. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2018. Hlm, 41. Sebelum tragedi ini terjadi, orang Tionghoa telah melakukan perlawanan terhadap tentara VOC dan beberapa orang Belanda. Ini bermula karena VOC menetapkan aturan baru yang mengharuskan pendatang Tionghoa untuk menunjukkan surat izin tinggal karena perilaku mereka sangat meresahkan dan mengganggu ketenangan. Orang yang tidak berhasil menunjukkan surat izin tinggal akan dideportasi ke Srilanka. Namun, ternyata muncul rumor yang menyebutkan bahwa mereka dibuang ke laut. Akhirnya orang Tionghoa yang merasa putus asa saling bergabung dan menyatukan kekuatan untuk menyerang pos hingga menimbulkan kegaduhan. Hal ini menimbulkan kecemasan di setiap orang di Batavia.

dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen (1619-1629).

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan membahas tentang dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen. Dalam penelitian ini penulis juga memberikan batasan waktu dari tahun 1619-1629. Batasan waktu ini mengacu pada tahun 1619 di mana Jan Pieterszoon Coen mulai menguasai wilayah Batavia. Sedangkan tahun 1629 sendiri merupakan tahun di mana Coen wafat akibat penyakit kolera. Pembahasan tersebut meliputi kondisi sosial-geografis Batavia sebelum dan setelah VOC menjadikan Batavia sebagai markas besar tepatnya pada awal abad ke-17 serta bagaimana dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen. Hal tersebut berpengaruh pada dinamika urbanisasi Batavia yang disebabkan adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Jan Pieterszoon Coen untuk membangun kota Batavia. Untuk mempermudah penelitian, penulis memerlukan pendekatan keilmuan lain yakni ilmu sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan terkait dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen (1619-1629).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang dan pembatasan masalah, penulis bermaksud untuk memfokuskan penelitian pada permasalahan terkait “Bagaimana dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen”

Agar pembahasan pada penelitian ini tetap sesuai dengan fokus permasalahan, maka penelitian ini akan dibatasi dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti berikut ini:

1. Bagaimana kondisi Batavia pada awal abad ke-17?
2. Bagaimana dinamika urbanisasi di Batavia pada awal abad ke-17?
3. Bagaimana dampak urbanisasi di Batavia pada awal abad ke-17?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Dinamika dan Dampak Urbanisasi di Batavia (1619-1629)*” penulis berupaya untuk mencapai tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui kondisi Batavia pada awal abad ke-17.
2. Mengetahui dinamika urbanisasi di Batavia pada awal abad ke-17.
3. Mengetahui dampak urbanisasi di Batavia pada awal abad ke-17.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terkait topik yang diangkat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Agar dapat dijadikan sebagai informasi sejarah terkait kondisi Batavia pada awal abad ke-17.
2. Agar bisa dijadikan sebagai tambahan informasi untuk memperkaya khazanah intelektual mengenai dinamika urbanisasi di Batavia pada awal abad ke-17.
3. Agar dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan terkait dampak urbanisasi di Batavia pada awal abad ke-17.

## F. Kajian Pustaka (Literature Review)

Penelitian terkait urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen belum banyak yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mencari tahu lebih jauh bagaimana peristiwa itu terjadi. Sehingga pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus pembahasan terkait dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Gubernur Jenderal VOC keempat. Agar menghindari kesamaan karya, peneliti telah memilah karya-karya tulisan sejarah yang berkenaan dengan topik tersebut untuk dijadikan tinjauan pustaka atau *literature review*.

1. Buku yang berjudul *Ommelanden: Perkembangan Masyarakat Dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia*,

1684-1740<sup>21</sup> yang ditulis oleh Bondan Kanumoyoso telah diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta pada tahun 2023. Buku ini menerangkan terkait kondisi masyarakat dan perekonomian di lingkungan sekitar Kota Batavia yakni wilayah pedalaman. Lebih lanjut membahas seputar peranan wilayah pedalaman atau *Ommelanden* sebagai penyokong kota yang menyebabkan adanya pertumbuhan masyarakat serta perubahan ekonomi akibat berdirinya pabrik gula dan berkembangnya sektor pertanian. Meskipun terdapat kesamaan pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, terdapat perbedaan pula dalam wilayah atau tempat dan perodesasinya.

2. Buku *Traditions and Transformations of Habitation in Indonesia*. Buku yang ditulis oleh Bagoes Wiryomartono ini diterbitkan oleh Springer Nature Singapore di Singapore tahun 2020.<sup>22</sup> Buku ini menjelaskan tentang kekuasaan atas suatu wilayah dan urbanisme yang terjadi di Nusantara. Pembahasannya dimulai dari sejarah teritorial-sosial Indonesia sampai kepada urbanisme dan budaya patrimonial yang terjadi di berbagai wilayah. Terdapat kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan karyanya yang membahas tentang

---

<sup>21</sup> Bondan Kanumoyoso, *Ommelanden: Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684-1740*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2023.

<sup>22</sup> Bagoes Wiryomartono. *Traditions and Transformations of habitation in Indonesia*. Singapore: Springer Nature Singapore. 2020.

urbanisasi. Namun, peneliti akan lebih fokus pada dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen saja. Berbeda dengan pembahasan pada buku ini yang cenderung lebih luas cakupan pembahasannya.

3. Artikel yang ditulis oleh Samsi Wahyudi dan Ragil Agustono, dengan judul ***“Peranan Jan Pieterzoon Coen di Bidang Politik dan Militer Tahun 1619-1623”*** telah dimuat dalam *Jurnal Swarnadwipa* Volume 1 Nomor 1 tahun 2017 halaman 1-8, yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Metro menerangkan bahwa Jan Pieterszoon Coen mempunyai peran penting dalam memperkuat posisi VOC di Batavia melalui kebijakan politik dan militernya.<sup>23</sup> Di sini dijelaskan pula bagaimana kegigihan Jan Pieterszoon Coen dalam membangun citra di masanya hingga ia menjadi pemimpin yang ditakuti dan disegani oleh negara-negara pesaing dalam perebutan wilayah perdagangan rempah-rempah. Dengan demikian terdapat perbedaan pembahasan antara artikel ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen (1619-1629).
4. Skripsi yang berjudul ***“Peranan Jan Pieterszoon Coen dalam Membangun Kota Batavia sebagai Kota***

---

<sup>23</sup> Samsi Wahyudi & Ragil Agustono. *Peranan Jan Pieterzoon Coen di Bidang Politik dan Militer Tahun 1619-1623*. Jurnal Swarnadwipa, Vol. 1, No. 1, 2017.

*Pelabuhan tahun 1619-1629*” karya Deri Septi Efendi seorang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2010.<sup>24</sup> Skripsi ini membahas bagaimana upaya Jan Pieterszoon Coen dalam menjadikan kota Batavia sebagai kota pelabuhan. Berbeda fokus penelitian penulis yang berfokus pada dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen.

5. Artikel yang berjudul *“Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangunan Kota Batavia (1619-1629)”* yang ditulis oleh Rani Noviyanti dan dimuat dalam jurnal Sosio-E-kons Volume 9 Nomor 1 Tahun 2017 halaman 54-64 menjelaskan tentang peran Jan Pieterszoon Coen dalam pendirian kota Batavia dan upayanya dalam meningkatkan keadaan kota Batavia di bidang sosial dan ekonomi.<sup>25</sup> Strategi Jan Pieterszoon Coen untuk mewujudkan itu semua diupayakan melalui kebijakan-kebijakan yang telah dibuat. Dalam artikel ini memang dijelaskan tentang apa saja kebijakan yang dicetuskan oleh Jan Pieterszoon Coen untuk membangun kota Batavia. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas kebijakan yang berpengaruh dalam pendirian Batavia.

---

<sup>24</sup> Deri Septi Efendi, *Peranan Jan Pieterszoon Coen dalam membangun Kota Batavia sebagai Kota Pelabuhan tahun 1619-1629*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

<sup>25</sup> Rani. *Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangunan Kota Batavia (1619-1629)*. Sosio-E-Kons, Vol. 9, No. 1, 2017.

Namun, tidak dijelaskan bagaimana dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen sebagaimana topik yang diangkat oleh peneliti.

## G. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu konsep berupa pernyataan yang tersusun secara rapi dan sistematis. Di dalamnya berisi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Landasan ini menduduki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar atau sandaran yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori menjadi penentu apakah fokus pembahasan dalam suatu penelitian akan terarah atau tidak. Sedangkan kerangka konseptual atau biasa disebut juga dengan landasan konseptual berisi penjelasan atau pemaparan mengenai semua konsep yang menjadi variabel dan objek penelitian.

Dalam penelitian *Dinamika dan Dampak Urbanisasi di Batavia pada Masa Jan Pieterszoon Coen (1619-1629)* memakai teori urbanisasi. Urbanisasi merupakan suatu fenomena yang berkenaan dengan masalah demografi atau kependudukan yang berpengaruh kepada proses pertumbuhan ekonomi sehingga tak jarang menarik banyak perhatian.<sup>26</sup> Artinya perubahan jumlah penduduk juga akan berpengaruh pada arah pertumbuhan ekonomi. Proses ini dipicu oleh

---

<sup>26</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 187.

berbagai hal yang menjadi penarik dan pendorong sehingga orang atau sekelompok orang tertarik untuk melakukan migrasi yang mengakibatkan adanya perubahan komposisi penduduk di suatu wilayah; urbanisasi dalam hal demografi. Namun, urbanisasi tidak hanya sebatas itu saja melainkan berkaitan juga dengan sosial budaya, politik, dan ekonomi. Arah dari urbanisasi ini bisa berdampak positif maupun negatif tergantung dari sudut pandang mana melihatnya.

a. Pengertian urbanisasi

Urbanisasi merupakan proses perpindahan penduduk dari desa ke kota yang menjadi masalah cukup serius karena dampak dari ketidakmerataan persebaran penduduk akibat urbanisasi akan menimbulkan persoalan-persoalan yang baru.<sup>27</sup> Urbanisasi juga dapat diartikan sebagai proses yang dialami oleh manusia dalam bentuk kehidupannya dari agraris pedesaan menjadi industri perkotaan. Maka, urbanisasi dapat pula diartikan sebagai fenomena perpindahan penduduk yang disebabkan oleh maraknya perkembangan di kota-kota besar sehingga menarik masyarakat untuk mengadu nasib di sana.<sup>28</sup>

Menurut J.H. De Goede, urbanisasi adalah perpindahan penduduk ke kota sehingga jumlah tenaga kerja di sekitar industri dan jasa semakin bertambah yang menyebabkan adanya perubahan dari pemukiman menjadi

---

<sup>27</sup>*Ibid.* 198.

<sup>28</sup> Fitri Ramdhani Harahap, *Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia*, Jurnal Society, Vol. I, No.1, Juni 2013.

kota hingga mengakibatkan munculnya pemukiman kumuh.<sup>29</sup>

b. Faktor penyebab urbanisasi

Faktor-faktor yang menyebabkan urbanisasi menurut Tjiptoherijanto adalah sebagai berikut.

- 1) Kelahiran atau *fertilisasi* yang terjadi secara alami.
- 2) Perpindahan penduduk atau *migrasi* dari desa atau kota lainnya.
- 3) Pencaplokan atau *anexatie* yakni pendudukan atas suatu wilayah yang dikuasai tanpa adanya perlawanan yang berarti.
- 4) Adanya *reklasifikasi* atau pemecahan kembali suatu wilayah yang sudah terlalu padat penduduknya.<sup>30</sup>

Selain penyebab di atas, faktor penyebab terjadinya urbanisasi selanjutnya adalah banyaknya lapangan pekerjaan di tempat tujuan, fasilitas yang lebih memadai dibandingkan di desa, lahan pertanian semakin sedikit, motivasi untuk meningkatkan *value* agar bisa meningkatkan kualitas diri, dan sebagainya.

c. Macam-macam teori urbanisasi

Terdapat lima macam teori klasik dan *neo-klasik* tentang urbanisasi. Selengkapnya di bawah ini.

- 1) Teori demografis tentang urbanisasi dan migrasi.  
Teori ini didominasi oleh faktor pendorong (*push factor*) dan penarik (*pull factor*).

---

<sup>29</sup> Jamaludin, *Op.Cit.* 198.

<sup>30</sup> Harahap, *Loc.Cit.* 200.

- 2) Teori mengenai sistem kota, mencakup kajian-kajian tentang hierarki kota dan tempat-tempat pusat.
- 3) Teori kultural kota, berfokus pada aspek-aspek yang berhubungan dengan kesadaran sosial dan perubahan citra ruang di kota.
- 4) Teori tentang diferensiasi ruang dan sosial serta segregasi di perkotaan, yakni ekologi sosial dalam pengertian luas.
- 5) Teori *neo-dualis*, dengan menggunakan karya-karya penulis ekonomi politik perkotaan madzhab Prancis dan tulisan para teoritis dualis lain, Maltos Santos berusaha mengembangkan teori kota Dunia Ketiga yakni teori urbanisasi dependen.<sup>31</sup>

d. Dampak Urbanisasi

Dampak-dampak yang ditimbulkan akibat urbanisasi di antaranya sebagai berikut.

- 1) Semakin berkurangnya lahan terbuka hijau sebagai ruang publik akibat meningkatnya pembangunan untuk hunian, perdagangan dan sebagainya.
- 2) Penyebaran fasilitas yang tidak merata mengakibatkan terpusatnya kegiatan di suatu wilayah.<sup>32</sup>
- 3) Permasalahan arus transportasi pada jam-jam tertentu di wilayah pusat kota akibat sumber kehidupan dan segala hal lebih memadai di sana.

---

<sup>31</sup> Harahap, *Loc.cit.* 204-205.

<sup>32</sup> Fitri Ramadhani Harahap, *Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia* Jurnal Society, Volume 1. Nomor 1, Juni 2013.

- 4) Pemukiman kumuh yang tidak dapat dihindari semakin tumbuh liar dan menyesak.
- 5) Angka kriminalitas semakin bertambah akibat adanya tekanan untuk tetap bertahan hidup di perkotaan.<sup>33</sup>
- 6) Angka pengangguran meningkat yang disebabkan oleh minimnya lapangan kerja sedangkan angka angkatan kerja semakin bertambah. Tidak hanya itu, pengangguran juga bisa disebabkan oleh berkurangnya penggunaan tenaga manusia karena adanya teknologi yang lebih bernilai guna.<sup>34</sup>
- 7) Kelebihan populasi atau *over populated* juga bisa terjadi karena penumpukan penduduk di suatu wilayah yang banyak dijadikan tujuan menggantungkan hidup.<sup>35</sup>

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah atau metodologi penelitian sejarah merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mengetahui kebenaran peristiwa di masa lalu.<sup>36</sup> Dalam proses rekonstruksi

<sup>33</sup> *Ibid.* 43.

<sup>34</sup> Sri Saadah Soepomo, dkk. *Dampak Urbanisasi terhadap Pola Kegiatan Ekonomi Pedesaan Indramayu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. 1992. Hlm, 11 dan 15.

<sup>35</sup> Inayah Hidayati. *Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar*. Jurnal Ilmu Sosial Volume 7, Nomor 2. Desember 2021. Hlm, 216.

<sup>36</sup> Proses penelusuran sejarah bisa dimulai dengan teknik pengumpulan data atau sumber sejarah melalui wawancara dengan tokoh sezaman/yang hidup di masa peristiwa itu terjadi maupun studi pustaka dengan penelusuran arsip sezaman dan sebagainya. Selengkapnya lihat dalam Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74.

sejarah terdapat beberapa tahapan kerja yang harus dipatuhi agar penelitian tersebut tidak melaporkan informasi yang keliru yaitu penelusuran sumber, kritik, *interpretasi* dan penyajian atau penulisan.<sup>37</sup> Adapun tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

**a. Heuristik (Penelusuran Sumber)**

*Heuristik* (pengumpulan sumber atau data<sup>38</sup> sejarah) menjadi tahapan awal yang harus dilakukan peneliti terutama sejarawan ketika akan melakukan penelitian sejarah.<sup>39</sup> *Heuristik* berperan penting dalam penelitian sejarah karena penelusuran jejak-jejak peristiwa sejarah di masa lalu menjadi poin utama ketika kita berusaha melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa tersebut terjadi,<sup>40</sup> dengan bantuan sumber-sumber ini penelitian sejarah diharapkan bisa menghasilkan tulisan sejarah yang bisa diyakini kebenarannya dan menjadi bahan pengetahuan untuk generasi-generasi selanjutnya. Pada tahapan inilah, penulis berupaya untuk menelusuri dan memilah sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji. Hingga nantinya akan terakumulasi sumber-sumber mana

---

<sup>37</sup> *Ibid.* 75.

<sup>38</sup> Data dalam bahasa Inggris adalah *datum* (tunggal) atau *data* (jamak). Sedangkan dalam bahasa Latin *datum* memiliki makna pemberian. Selengkapnya lihat dalam Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 73.

<sup>39</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah dari riset hingga Penulisan* (DI Yogyakarta; Magnum Pustaka Utama, 2020), hlm. 11.

<sup>40</sup> *Ibid.* 19.

saja yang relevan dengan topik pembahasan.<sup>41</sup> Sumber-sumber tersebut bisa berupa surat dinas, koran sezaman, majalah, buku-buku, jurnal, artikel, maupun karya tulis yang merupakan hasil dari penelitian lain seperti skripsi, tesis, serta disertasi. Menurut Kuntowijoyo, sumber sejarah terdiri atas sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau dokumen dan artefak.<sup>42</sup>

Pada tahapan *heuristik*, penulis telah melakukan pengumpulan data atau sumber sejarah dan penelusuran referensi-referensi yang mendukung topik yang akan dibahas dari berbagai lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan pusat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Nasional Kota Jakarta, Perpustakaan Kedutaan Besar Belanda, jurnal, artikel serta melalui penelusuran sumber dari internet. Sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber sekunder, salah satunya buku kumpulan sumber-sumber sejarah yang ditulis oleh Adolf Heukeun SJ dengan judul *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta Jilid III: sumber-sumber sejarah pada dasawarsa pertama kota Batavia (1619-1629). Dan kutipan dari karya sastra Indonesia yang menyangkut awal mula Jakarta*. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Cipta Loka Caraka pada tahun 2001.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Op. Cit.*

## b. Kritik Sumber

Setelah melakukan proses pengumpulan sumber atau *heuristik*, tahapan selanjutnya yang harus dipenuhi oleh penulis adalah memverifikasi atau mengkritik sumber-sumber yang telah terkumpul. Tujuannya agar menguji apakah sumber-sumber tersebut relevan dengan topik yang akan diteliti atau tidak. Apakah isinya merupakan suatu fakta atau terdapat penipuan fakta hingga ditemukan keyakinan bahwa sumber ini benar-benar layak untuk dinarasikan.<sup>43</sup> Maka dari itu perlu adanya proses kritik atau verifikasi dalam suatu penelitian baik kritik internal maupun kritik eksternal. Kritik internal dimaksudkan untuk mengkritisi, memverifikasi keaslian dari isi suatu sumber sejarah terkait kebenaran data atau informasi yang tercantum di dalam sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat melalui narasi yang dibentuk dalam teks yang dibuat, misalnya. Sedangkan kritik eksternal dilakukan oleh para sejarawan ketika melakukan sebuah penelitian agar dapat mengetahui keotentikan bagian luar dari suatu sumber.<sup>44</sup> Misalnya, ketika sumber yang dipakai adalah naskah, maka kritik eksternal di sini dilakukan untuk menguji apakah bahan yang digunakan dalam pembuatan naskah tersebut sesuai dengan klaim peristiwa sejarah berdasarkan waktunya,

---

<sup>43</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2020). hlm. 62.

<sup>44</sup> *Ibid.* 71.

atau dengan melihat ejaan yang dipakai dalam menuliskan teks, misalnya. Pada pelaksanaannya, kritik internal merupakan terhadap isi sedangkan kritik eksternal merupakan kritik terhadap bahan sumber tersebut. Hal ini dilakukan untuk memilah dan meninjau manakah sumber-sumber yang layak untuk dijadikan sumber sejarah dalam sebuah penelitian.

### c. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan pengimajian terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul dan melewati proses verifikasi, proses interpretasi ini bisa pula dikatakan sebagai upaya pencarian keterkaitan antara fakta satu dengan yang lain agar ditemukan keterhubungan.<sup>45</sup> Dalam keilmuan sejarah, interpretasi termasuk ke dalam tahapan ketiga dalam penelitian sejarah yang berupaya untuk membayangkan peristiwa yang akan diteliti.<sup>46</sup> Pada tahapan inilah seorang sejarawan ditantang untuk menafsirkan kejadian di masa lalu dan merekonstruksikan lagi di masa kini. Namun, tentu saja hal ini harus berdasarkan fakta sejarah, tidak boleh menambahkan atau mengurangi kebenaran.

Proses penafsiran tidak boleh disandarkan pada asumsi dan pemuasan emosi penulis karena akan mempengaruhi hasil karya penulisan sejarah.

---

<sup>45</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah dari riset hingga Penulisan* (Yogyakarta; Magnum Pustaka Utama, 2020), hlm. 99-100.

<sup>46</sup> Padiatra, *Op. Cit.* 84.

Dikhawatirkan karya sejarah tersebut rentan akan subjektivitas penulis sehingga narasi yang diangkat tidak sesuai dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Artinya proses penafsiran ini harus berpegang teguh pada sumber-sumber yang ada dan fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses verifikasi sehingga kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan.

#### d. Historiografi

Historiografi adalah proses terakhir dalam tahapan metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menyusun semua data sejarah yang diperoleh setelah melalui tahapan-tahapan metode penelitian sejarah sebelumnya.<sup>47</sup> Penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi seharusnya disusun dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak berbelit-belit, sejarawan juga harus bisa menyampaikan fakta dengan mengedepankan sisi objektivitas tanpa menghilangkan sisi emosional yang berlebihan (yang tersirat propaganda untuk mengikuti ajakan atau tekanan tertentu).<sup>48</sup> Historiografi dikatakan juga sebagai proses penulisan yaitu penulisan peristiwa atau mengisahkan kejadian di masa lalu berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah ditempuh sebelumnya seperti pengumpulan sumber

---

<sup>47</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah dari riset hingga Penulisan* (Yogyakarta; Magnum Pustaka Utama, 2020), hlm. 129.

<sup>48</sup> *Ibid.* 130.

(*heuristik*), verifikasi atau kritik terhadap sumber, dan interpretasi atau penafsiran.<sup>49</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah penjelasan-penjelasan yang tidak mendetail terkait ringkasan-ringkasan pembahasan yang tercantum dalam setiap bab dengan menyertakan sub bab yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini akan diformulasikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan mencakup beberapa sub bahasan, yakni: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan yang bertujuan memberikan gambaran keseluruhan rangkaian penulisan penelitian.

Bab II membahas kondisi Batavia pada awal abad ke-17 yang tersusun atas beberapa sub bab, yakni: kondisi geografis Batavia pada awal abad 17, dan Batavia sebelum menjadi pusat pemerintahan VOC. Bab ini menjadi pengantar dari sejarah dan terbentuknya Batavia.

BAB III menjelaskan tentang dinamika urbanisasi di Batavia pada awal abad ke-17, sub bab pertama akan membahas tentang Rencana pembangunan Kota Batavia menjadi Kota Kolonial pada masa Jan Pieterszoon Coen. Rencana pembangunan kota ini membutuhkan tenaga kerja

---

<sup>49</sup> Padiatra, *Op. Cit.* 93.

yang tidak sedikit sehingga mendorong terjadinya migrasi baik tingkat nasional maupun internasional yang akan berpengaruh pada perubahan proporsi penduduk yang disebabkan oleh adanya daya tarik berupa lapangan kerja maupun kebijakan yang dibuat oleh Jan Pieterszoon Coen yakni kebijakan pintu terbuka untuk menarik orang Tionghoa untuk dijadikan tenaga kerja sekaligus media penghasil keuntungan yang diperoleh dari bea masuk yang dibayarkan oleh para migran. Sub bab kedua akan membahas tentang perubahan struktural masyarakat Batavia. Hal ini juga ada kaitannya dengan berbagai macam orang yang datang dan menetap di Batavia. Penduduk yang tinggal di wilayah Batavia bukan hanya pribumi sehingga ada perubahan struktural masyarakat yang dilihat berdasarkan posisi pekerjaan dan sebagainya.

BAB IV mengulas tentang dampak urbanisasi di Batavia pada awal abad ke-17. Pada bab ini akan dibahas terkait dampak yang terjadi akibat urbanisasi di Batavia yang menimpa orang pribumi maupun non-pribumi yang menempati wilayah Batavia. Dampak yang dimaksud di antaranya adalah transisi wilayah Batavia dari pedesaan menjadi perkotaan. Hal tersebut kemudian berdampak pada peningkatan fasilitas yang lebih memadai dibandingkan fasilitas di desa sehingga menarik warga untuk datang dan menggantungkan hidupnya di sana. Selain itu, dampak lainnya adalah populasi orang Eropa dan Eurasia, dan Pecinan meningkat akibat adanya perkawinan dan tuntutan pekerjaan.

Lebih lanjut akan dikelompokkan berdasarkan dampak negatif dan positif dari urbanisasi. Karena selain memberi tempat bagi pencari kerja juga menimbulkan dampak negatif seperti timbulnya wabah penyakit sebagai dampak berkelanjutan akibat kegagalan sistem kanal yang dijadikan tempat pembuangan limbah rumah tangga.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan jawaban atas permasalahan yang diangkat.

